

Strategi Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Madu Galo-Galo Di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang

Yanti Nehe¹, Syamsir²

¹²Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang
Email: yantinehe02@gmail.com, syamsirsaili@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dalam memberdayakan kelompok tani madu galogalo di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan strategi Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dalam memberdayakan kelompok tani madu galogalo di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara mendalam terhadap informan kunci seperti petugas Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, ketua HKm, dan anggota kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kehutanan telah menerapkan berbagai strategi komprehensif, termasuk penguatan kelembagaan, pengelolaan hutan berkelanjutan, dan pengembangan kewirausahaan. Kendala utama yang dihadapi adalah faktor alam seperti hama dan perubahan cuaca, serta faktor manusia seperti kurangnya pengetahuan dan konsistensi. Untuk mengatasi kendala tersebut, Dinas Kehutanan telah melakukan berbagai upaya pendampingan dan pelatihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk keberhasilan pemberdayaan kelompok tani madu galogalo di Kelurahan Limau Manis Selatan.

Kata kunci: *Strategi Pemberdayaan, Perhutanan Sosial, Madu Galo-Galo.*

Abstract

This research analyzes the strategy of the West Sumatra Provincial Forestry Service in empowering galogalo honey farmer groups in Limau Manis Selatan Village, Pauh District, Padang City. This research uses a descriptive qualitative approach to describe the strategy of the West Sumatra Provincial Forestry Service in empowering galogalo honey farmer groups in Limau Manis Selatan Village, Pauh District, Padang City. Data were collected through observation, document study, and in-depth interviews with key informants such as West Sumatra Provincial Forestry Service officers, HKm leaders, and farmer group members. The results showed that the Forestry Service has implemented various comprehensive strategies, including institutional strengthening,

sustainable forest management, and entrepreneurship development. The main constraints faced are natural factors such as pests and weather changes, and human factors such as lack of knowledge and consistency. To overcome these obstacles, the Forestry Service has conducted various mentoring and training efforts. This study concludes that an integrated approach between the government, community, and private sector is essential for the successful empowerment of the galo-galo honey farmer group in Limau Manis Selatan Urban Village.

Keywords: *Empowerment Strategy, Social Forestry, Galo-Galo Honey.*

PENDAHULUAN

Kelurahan Limau Manis Selatan terletak di Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Di sebelah utara, kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Limau Manis, Kelurahan Koto Luar di sebelah timur, Kelurahan Lambung Bukit di sebelah selatan, dan Kelurahan Pisang di sebelah barat. Adapun luas wilayah Kelurahan Limau Manis Selatan adalah 12, 96 kilometer persegi. Topografi di Kelurahan Limau Manis Selatan berupa perbukitan dengan ketinggian rata-rata 1.300 meter di atas permukaan laut.

Jenis usaha yang memiliki prospek untuk dikembangkan di wilayah Kelurahan Limau Manis Selatan yang daerahnya dekat dengan hutan diantaranya adalah Budidaya Madu Galo-Galo. Madu galo-galo (*Trigona spp.*) adalah madu yang dihasilkan oleh lebah liar atau tanpa sengat yang meningkatkan daya tahan tubuh, membantu penyembuhan luka, dan membantu mengobati berbagai penyakit. Madu galo-galo memiliki aroma yang khas dan rasa yang manis dan sedikit asam. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan budidaya madu galo-galo. Ini karena negara ini memiliki iklim tropis, flora yang beragam, dan lingkungan yang cocok untuk pakan lebah galo-galo. Madu galo-galo merupakan peluang bisnis yang cukup menjanjikan di Indonesia. Terutama dengan memperkuat pemberdayaan kelompok tani madu galo-galo.

Adapun lahan yang digunakan oleh kelompok tani madu galo-galo ialah hutan sosial. Perhutanan sosial (PS) adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya. Sesuai dengan Peraturan Menteri LHK Nomor 83 Tahun 2016, Perhutanan Sosial bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan tenurial dan keadilan bagi masyarakat setempat dan masyarakat hukum adat yang berada di dalam atau sekitar kawasan hutan dalam rangka kesejahteraan masyarakat. Dalam Permen LHK P9 Tahun 2021 tentang Perhutanan Sosial, Kelompok Tani Madu Galo-galo di Kelurahan Limau Manis Selatan merupakan kelompok usaha perhutanan sosial yang dibentuk oleh kelompok perhutanan sosial. Perhutanan sosial ini terdiri dari Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi.

Sementara itu, Hkm Sikayan Balumuik atau Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik adalah hutan negara yang mana pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar agar terciptanya kesejahteraan masyarakat. Skema yang diatur oleh Perhutanan Sosial ini, adalah: 1)Hutan Desa (HD), 2) Hkm, 3) Hutan Tanaman Rakyat (HTR), dan 4) Kemitraan Kehutanan (KK).

Wakil Gubernur Sumatera Barat, Audy Joinaldy, ketika menutup kegiatan Sekolah Lapang Budidaya Galo-Galo di Farm KTH Ringan-ringan, Nagari Pakandangan, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman dalam (KABA12, 17 maret 2023), menyampaikan meskipun permintaan madu Galo-Galo di Sumatera Barat masih tinggi, suplai atau produksinya masih belum mencukupi. Hal ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan budidaya lebah Galo-Galo di wilayah tersebut. Pada festival madu provinsi Sumatera Barat menghadirkan keunikan dengan fokus pada Madu Galo-Galo atau Klanceng, madu dari lebah tanpa sengat. Masyarakat umumnya lebih familiar dengan Madu Hutan yang memiliki rasa manis. Madu Galo-Galo memiliki rasa yang berbeda, yaitu cenderung asam dan bahkan pahit. Namun, bagi para pecinta madu, sensasi asamnya dianggap lebih menyegarkan dan menyehatkan. (Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar, 17 Oktober 2023)

Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2023 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Pasal 1 ayat 2 mengatakan pemberdayaan petani merupakan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan Usaha Tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil Pertanian, Konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan. Sementara itu, berdasarkan wawancara bersama Salmi, ketua HKm Madu Galo-galo pada Selasa (13/2/2024) dukungan yang diberikan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat kepada kelompok tani madu galo-galo kelurahan Limau Manis Selatan ialah berupa Madu Galo-galo. Untuk pelatihan dan penyuluhan mengenai berbagai aspek kehutanan, termasuk didalamnya budidaya madu galo-galo, diadakan secara berkala dan dapat diikuti oleh kelompok tani madu galo-galo di Kelurahan Limau Manis Selatan. Kelompok tani Madu Galo-Galo Kelurahan Limau Manis Selatan mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 dalam UPTD Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Bukit Barisan.

Selanjutnya, menurut Laporan Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022 yang dipublikasikan pada 29 Maret 2023, dalam rangka pencapaian sasaran strategis meningkatnya Unit Usaha Berbasis Kehutanan dengan Indikator Kinerja Jumlah Unit Usaha Berbasis Kehutanan, hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain: 1) Masih diperlukannya penambahan SDM yang mempunyai kompetensi kelas jabatan serta persyaratan jabatan yang sesuai, 2) Anggaran yang belum dapat menjangkau semua kelompok perhutanan sosial di Provinsi Sumatera Barat, serta 3) Perlunya kendaraan operasional lapangan untuk menjangkau kelompok perhutanan sosial dan kelompok tani hutan.

Dalam (Herwina, Janra, Salmah, Mairawita, & Jasmi, 2022) Terdapat beberapa kemajuan setelah diadakannya pengabdian masyarakat melalui kerjasama berbagai pihak. Kemajuan ini termasuk pembentukan kelompok tani madu galo-galo, pengelolaan kawasan terpadu, kerjasama dengan mitra, pengakuan oleh pemerintah daerah, upaya branding, penggunaan media sosial, dan perintisan aplikasi untuk menghubungkan peternakan galo-galo dan lebah madu di Sumatera Barat. Sementara itu, menurut (Akbar, Astuti, & Basyirun, 2023) kegiatan penyuluhan dan pelatihan peternakan lebah galo-galo dan marketing digital mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan peternak. Dalam artian, peran berbagai pemangku kepentingan sangat berpengaruh penting dalam pemberdayaan kelompok tani, terutama kelompok tani madu galo-galo. Partisipasi aktif dari berbagai kalangan akan menciptakan hasil yang luar biasa untuk produksi madu galo-galo yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian oleh (Nurdin, Nurmaeta, & Tahir, 2014) ini menghasilkan rekomendasi untuk peningkatan sebagai berikut: (1) Pemerintah daerah harus lebih banyak menyiapkan tenaga penyuluh agar masyarakat benar-benar mengetahui tentang pengajaran penyuluhan yang telah diberikan, dan tim penyuluh juga harus bekerja secara optimal dengan kelompok tani di setiap desa dan kelurahan; (2) Pemerintah harus lebih memperhatikan dan mewujudkan fasilitas penyuluhan yang terutama; dan (3) Agar hasil pertanian dapat meningkat dari tahun ke tahun, pemerintah juga harus lebih memperhatikan dan mewujudkan fasilitas pertanian, terutama bantuan pupuk kepada kelompok tani. Dapat dikatakan untuk menuai hasil yang memuaskan bagi kelompok tani maka diperlukan pelatihan yang konsisten, fasilitas yang memadai, seperti fasilitas pertanian dalam wujud pakan lebah.

Berdasarkan observasi awal, hasil wawancara bersama ketua Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Madu Galo-galo pada Selasa (13/2/2024), Salmi, mengatakan meskipun memiliki potensi besar untuk dikembangkan, pengembangan budidaya madu Galo-Galo masih terhambat oleh beberapa faktor. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemberdayaan kelompok tani madu Galo-Galo. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pelatihan akan pemahaman masyarakat terhadap tata cara budidaya dan perawatan madu galo-galo, rendahnya produktivitas madu, pemasaran madu galo-galo yang hanya di lingkungan sekitar, dan kurangnya pemahaman tentang potensi ekonomi yang dimiliki oleh budidaya madu Galo-Galo. Selanjutnya, Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dalam (Hendra, 2023) menyampaikan harapan kedepannya terkait usaha budi daya madu galo-galo, diharapkan adanya hilirisasi produk madu. Dimana perlu adanya mitra bisnis yang bisa bekerja sama dengan petani hutan untuk jual beli madu dengan tahapan supervisi dan pendampingan tentang persyaratan produk yang akan bekerja sama. Berdasarkan pernyataan tersebut, mengacu pada hasil wawancara bersama Salmi, ketua HKM Madu Galo-galo pada Selasa (13/2/2024), kelompok tani Hutan Kemasyarakatan Madu Galo-galo sendiri belum memiliki mitra bisnis dikarenakan produksi madu yang masih terbatas.

Dari wawancara bersama Salmi pada Senin (18/3/2024), Ketua Organisasi Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang juga merupakan warga kelurahan limau manis selatan,

mengenai alasan kurangnya minat masyarakat dalam membudidayakan lebah ini. Minat masyarakat kurang karena tidak memahami potensi madu galo-galo ini. Banyak masyarakat yang muncul dengan pemikiran demikian “tidak mungkinlah masa makhluk liar seperti itu bisa ditemakkan”. Sementara itu, sumbar memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan ini, dan wakil gubernur pun juga memiliki harapan yang cukup tinggi akan potensi ini. Disana peran dinas kehutanan provinsi sumatera barat diperlukan sebagai langkah awal untuk mewujudkan Sumatera Barat sebagai produsen utama Madu Galo-galo.

Dalam Peraturan Gubernur Nomor 54 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, pada pasal 20 dijelaskan mengenai tugas pokok dan fungsi Dinas Kehutanan dalam bidang penyuluhan, pemberdayaan masyarakat, dan hutan adat. Ketiga bidang tersebut mempunyai tugas pokok merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, memfasilitasi, mengendalikan dan pelaporan kegiatan yang meliputi penyuluhan, pemberdayaan masyarakat dan hutan adat dan kemitraan.. Pemerintah daerah disini Dinas Kehutanan salah satunya dapat memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan kelompok tani madu galo-galo. Melalui kebijakan yang tepat dan program-program yang terencana dan dirancang dengan baik, pemerintah daerah dapat memberikan dorongan serta dukungan yang diperlukan bagi kelompok tani madu galo-galo untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka serta memberikan kontribusi pada pengembangan sektor pertanian lokal secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan strategi pemerintah daerah dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan dan penguatan sektor pertanian madu lokal, khususnya dalam konteks pemberdayaan kelompok tani madu galo-galo, memperkaya pengetahuan tentang peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat, serta diharapkan penelitian ini dapat mendorong pengembangan model-model pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif terutama dalam pemberdayaan masyarakat kelompok tani madu galo-galo. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul, “Strategi Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Madu Galo-Galo Di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan strategi Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dalam memberdayakan kelompok tani madu galo-galo di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara mendalam terhadap informan kunci seperti petugas Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, ketua HKM, dan anggota kelompok tani. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang relevan dengan penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu : 1) Uji kredibilitas, 2) Uji

transferabilitas, 3) Uji dependabilitas, dan 4) Uji konfirmalitas. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar dalam pemberdayaan masyarakat kelompok tani madu galo-galo di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian bersama Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar, maka kesimpulan dalam penelitian ini yang membahas tentang Strategi Dinas Kehutanan Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Madu Galo-galo di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang. Bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan ialah berupa :

1. Penguatan kelembagaan

Penguatan kelembagaan ini dilakukan dengan cara membentuk Kelompok tani atau Kelompok Usaha Perhutanan Sosial. Kelompok ini pun akan dibekali dengan beberapa hal, seperti sekolah lapang, studi banding, penyusunan anggaran dasar/ anggaran rumah tangga, pelatihan, dan penyusunan administrasi kelompok.

2. Pengelolaan hutan

Kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu merupakan kegiatan pemanfaatan hutan pada hutan lindung. Adapun pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan bukan kayu, meliputi: madu, rotan, sagu, nipah, aren, bambu, getah, buah atau biji. Kegiatan pengelolaan hutan ini, terdiri dari: 1) Penataan areal; 2) Pemanfaatan hutan; 3) Rehabilitasi hutan; 4) Perlindungan dan pengamanan hutan.

3. Pengembangan kewirausahaan

Adapun rencana pengembangan usaha yang dilakukan, meliputi: 1) Peningkatan hasil produksi; 2) Peningkatan nilai tambah produk; 3) Promosi dan pemasaran produk

4. Monitoring

Pengawasan atau monitoring dilakukan oleh kepala UPT, melibatkan perangkat daerah provinsi bidang kehutanan, KPH, Pokja PPS, dan pendamping sesuai kewenangannya. Selanjutnya, kepala UPT menyampaikan laporan hasil pengawasan kepada Menteri melalui Direktur Jenderal dengan tembusan kepada gubernur dan bupati/walikota.

5. Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi, hal-hal yang akan dinilai, antara lain: pemenuhan hak, pemenuhan kewajiban, kepatuhan terhadap larangan, dan kegiatan pengelolaan perhutanan sosial. Evaluasi ini dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun. Evaluasi pada kegiatan pengelolaan perhutanan sosial meliputi aspek administrasi, ekologi, sosial, dan ekonomi.

Usman (2004) mendefinisikan strategi sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, strategi ini dapat

dijabarkan menjadi tiga tahap utama: menciptakan iklim yang kondusif, memperkuat daya masyarakat, dan memberikan perlindungan.

Menciptakan iklim yang kondusif (*Enabling*)

Tahap awal dalam pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang. Dalam hal kelompok tani madu galo-galo, ini berarti menciptakan iklim yang kondusif merupakan pondasi utama dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk kelompok tani madu galo-galo.

Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar telah menerapkan strategi yang cukup komprehensif dalam pemberdayaan kelompok tani madu galo-galo di Kelurahan Limau Manis Selatan. Strategi tersebut mencakup penguatan kelembagaan, pengelolaan hutan, pengembangan kewirausahaan, akses permodalan, monitoring, dan evaluasi. Secara keseluruhan, Dinas Kehutanan tidak hanya fokus pada aspek produksi, tetapi juga memperkuat kelembagaan, memberikan akses permodalan, dan melakukan monitoring evaluasi secara berkelanjutan. Masyarakat juga diberikan peran aktif dalam pengelolaan hutan dan pengembangan usaha, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Dinas Kehutanan melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, senantiasa meningkatkan kapasitas kelompok tani. Jika dilihat secara garis besar, Dinas Kehutanan tidak hanya fokus dalam peningkatan produksi, tetapi juga mendorong peningkatan nilai tambah produk melalui sertifikasi, branding, dan pemasaran. Dalam hal kelompok tani madu galo-galo di Kelurahan Limau Manis Selatan, tepatnya HKM Sikayan Balumuik memang belum sampai ke tahap itu karena masih dalam proses meningkatkan produksi.

Memperkuat daya masyarakat (*Empowering*)

Upaya Dinas Kehutanan dalam memperkuat daya masyarakat di Limau Manis Selatan tidak hanya sebatas memberikan pelatihan dan bantuan modal. Lebih jauh lagi, program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui serangkaian kegiatan seperti sekolah lapang, studi banding, dan penyusunan rencana usaha, masyarakat diajarkan keterampilan teknis, manajemen, dan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha madu galo-galo.

Selain itu, Dinas Kehutanan juga memfasilitasi akses masyarakat terhadap informasi pasar dan teknologi terbaru dalam budidaya lebah madu. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Bantuan berupa alat-alat produksi modern, seperti ekstraktor madu dan alat pengemasan, semakin memperkuat daya saing produk madu galo-galo dari Limau Manis Selatan.

Memberikan Perlindungan

Dinas Kehutanan telah berupaya melindungi kelompok tani dari berbagai risiko yang dapat menghambat keberhasilan usaha mereka. Melalui kegiatan pengawasan dan evaluasi, Dinas Kehutanan dapat mendeteksi dini masalah-masalah yang timbul dan memberikan solusi yang tepat. Selain itu, dengan memfasilitasi akses kelompok tani terhadap informasi pasar dan teknologi, Dinas Kehutanan telah membantu kelompok tani untuk menghadapi tantangan persaingan yang semakin ketat.

Kendala dalam pemberdayaan kelompok tani

Adapun kendala yang masih diupayakan oleh Dinas Kehutanan dalam pemberdayaan kelompok tani madu galo-galo ini, terbagi dua, yaitu berdasarkan faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam yang sering mengganggu budidaya madu galo-galo ini antara lain, beruang, semut, jamur dll. Sedangkan faktor manusia, ialah kurangnya pengetahuan dan konsistensi.

Faktor alam

a. Hama

Di Kelurahan Limau Manis Selatan, salah satu hama yang mengganggu budidaya madu galo-galo disana ialah beruang. Pada tahun 2022 ketika produksi madu hampir meningkat, 20 dari 50 stup madu dimakan beruang. Kerugian ini tentunya terbilan cukup banyak, karena hampir dari setengah stup madu dimakan oleh beruang. Selain beruang, beberapa hama lainnya yang cukup mengganggu budidaya madu galo-galo, antara lain burung layang-layang dan semut.

b. Perubahan Cuaca

Cuaca berpengaruh terhadap budidaya madu galo-galo, seperti angin kencang dapat merusak sarang dan mengganggu aktivitas lebah dalam mengumpulkan makanan. Hujan deras dapat menyebabkan sarang kebanjiran dan membuat lebah sulit keluar mencari makanan.

Faktor manusia

a. Perilaku masyarakat yang menomorduakan budidaya Madu Galo-Galo

Salah satu tantangan dalam pengembangan budidaya madu galau-galau adalah minimnya minat masyarakat untuk fokus pada kegiatan ini. Banyak masyarakat yang lebih memilih untuk mengutamakan pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan secara finansial. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakpastian hasil panen madu yang dipengaruhi oleh cuaca dan faktor lingkungan lainnya. Selain itu, proses budidaya madu galau-galau juga membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, sehingga tidak semua orang tertarik untuk menekuninya.

b. Kurangnya pengetahuan dan konsistensi

Sumber daya manusia yang masih kurang dalam beberapa hal, antara lain pengetahuan, kemauan, dan usaha untuk tetap konsisten. Hal itu telah ditindaklanjuti oleh Dinas Kehutanan dengan mengadakan Sekolah Lapang, yang mana disana, masyarakat akan dibekali berbagai ilmu yang cukup terkait budidaya dan perawatan madu galo-galo.

Upaya yang dilakukan Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar

Upaya yang dilakukan Oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar dalam meningkatkan efektifitas pemberdayaan kelompok tani madu galo-galo, ada beberapa upaya, antara lain:

a. Penyuluh dan Pendamping Perhutanan sosial.

Adanya penyuluh dan pendamping perhutanan sosial sangat penting dalam keberhasilan program ini. Mereka memiliki peran sebagai fasilitator,

motivator, dan pemberi informasi kepada masyarakat. Penyuluh biasanya berasal dari lembaga pemerintah, sementara pendamping bisa berasal dari LSM, perguruan tinggi, atau kelompok masyarakat yang memiliki kompetensi di bidang perhutanan.

b. Bantuan stup madu, pakan lebah, dll.

Pemberian bantuan berupa stup madu, pakan lebah, alat panen, dan alat pelindung diri merupakan bentuk dukungan konkret dari pemerintah atau lembaga lain kepada kelompok masyarakat. Bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil hutan yang dihasilkan, serta mengurangi risiko kecelakaan kerja.



Gambar 1. Madu Galo-galo

1) Stup Madu

Secara umum, Lebah galo-galo hidup dalam koloni yang terorganisir sangat baik. Setiap koloni memiliki ratu sebagai pemimpin, pekerja luar yang bertugas mencari makanan, dan pekerja dalam yang merawat sarang dan anak-anak lebah. Pekerja luar memiliki tugas yang beragam, mulai dari mencari nektar bunga untuk diubah menjadi madu, mengumpulkan polen sebagai makanan bagi larva, hingga mengumpulkan resin untuk membangun sarang. Sementara itu, pekerja dalam bertanggung jawab atas pemeliharaan sarang, pemberian makan ratu dan larva, serta pengaturan suhu dan kelembapan di dalam sarang.

2) Pakan lebah



Gambar 2. Bunga Air Mata Pengantin

Bunga air mata pengantin (*Antigonon leptopus*) merupakan sumber pakan yang sangat digemari oleh lebah galo-galo. Tanaman merambat ini memiliki bunga-bunga kecil yang berwarna cerah dan mencolok, seperti merah muda atau putih. Bunga ini menghasilkan nektar yang manis dan kaya akan gula, menjadikannya sumber energi yang sangat baik bagi lebah. Selain nektar, bunga air mata pengantin juga menghasilkan serbuk sari yang mengandung

protein dan nutrisi penting lainnya, yang dibutuhkan oleh lebah untuk pertumbuhan dan perkembangan larva.

c. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola hutan secara berkelanjutan. Bimbingan ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti teknik budidaya tanaman hutan, pengelolaan satwa liar, pengolahan hasil hutan, dan pemasaran.

d. Sekolah Lapang

Sekolah lapang merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung di lapangan. Melalui sekolah lapang, masyarakat dapat belajar sambil melakukan praktik secara langsung. Selain penyelenggaraan sekolah lapang, pendampingan yang berkelanjutan juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan budidaya madu galo-galo. Pendampingan ini mencakup pemberian bantuan berupa pakan, alat panen, dan alat pelindung diri, serta bimbingan teknis secara berkala. Tujuannya adalah agar masyarakat benar-benar memahami dan mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari sekolah lapang.

e. Studi Banding

Studi banding bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dari pengalaman kelompok masyarakat lain yang telah berhasil dalam mengelola perhutanan sosial. Dengan melakukan studi banding, masyarakat dapat memperoleh inspirasi dan ide-ide baru untuk diterapkan di kelompoknya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan dalam perhutanan sosial merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan komitmen dari berbagai pihak. Tujuan utama dari pendampingan adalah untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola hutan secara mandiri, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan lingkungan. Sesuai dengan slogan Perhutanan Sosial, yaitu : “Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera”.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data terhadap data yang ada di lapangan, maka dalam bab terakhir dari skripsi ini ada hal yang akan peneliti kemukakan yaitu kesimpulan dan saran-saran. Adapun kesimpulan yang dapat digambarkan mengenai Strategi Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Madu Galo-galo di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang, yaitu: Secara umum, Dinas Kehutanan telah melakukan seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan dari awal hingga akhir. Mulai dari survey lokasi untuk budidaya madu galo-galo, sosialisasi, membentuk kelembagaan, memberikan bantuan berupa stup madu, pakan, alat panen, alat pelindung diri, melakukan bimbingan teknis, serta *monitoring* dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan itu dilakukan pada tahun pemberian bantuan stup madu, yakni tahun 2022. Setelah seluruh proses telah dilaksanakan, maka dikembalikan lagi ke kelompok tani untuk melanjutkan budidaya

tersebut. Kendala dalam pemberdayaan kelompok tani ini, terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam terjadi karena hama yang mengganggu dan cuaca yang tidak menentu. Sedangkan faktor manusia, pengetahuan, tingkat kemauan, dan usaha untuk konsisten yang sangat minim. Sehingga berdampak pada usaha produksi madu yang dikembangkan dalam kelompok tersebut. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar dalam meningkatkan efektifitas pemberdayaan kelompok tani madu galo-galo ini ialah mengadakan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan sebelum dan sesudah masyarakat mendapatkan persetujuan pengelolaan perhutanan sosial. Dinas Kehutanan juga melakukan kontrol setiap tahun nya melalui penyuluh-penyuluh yang ditugaskan. Kontrol yang dilakukan nantinya akan berupa survey pendapatan petani hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. A., Astuti, T., & Basyirun, F. (2023). Beternak Lebah Galo-Galo Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Tani Wanita Di Nagari Koto Laweh, Kab. Solok. *Community Development Journal*, 8656-8661.
- Dinas Kehutanan. *Festival Madu Provinsi Sumatera Barat*. 17 Oktober 2023. <https://dishut.sumbarprov.go.id/details/news/180>
- Hendra. 2023. "Budi Daya Madu Galo-Galo". <https://hypeabis.id/hypephoto/26787/budi-daya-madu-galo-galo> , diakses 15 Maret 2024
- Herwina, H., Janra, M. N., Salmah, S., Mairawita, & Jasmi. (2022). Analisis Cepat Terhadap Budidaya Galo-galo (Apidae: Meliponini) Di Desa Suntur, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 388-399.
- KABA 12. *Wagub Harapkan Sumbar Jadi Produsen Madu Galo-Galo Terbesar di Indonesia*. 17 Maret 2023. <https://kaba12.co.id/wagub-harapkan-sumbar-jadi-produsen-madu-galo-galo-terbesar-di-indonesia/>
- Manurung, R., & Simanjuntak, B. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Madu Galo-galo di Kabupaten Samosir. *Jurnal Sosiologi*, 55-68.
- Nurdin Ismail. (2017). *Etika Pemerintahan, Norma, Konsep, dan Praktek Etika Pemerintahan*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Nurdin, M., Nurmaeta, S., & Tahir, M. (2014). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 66-78.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembentukan, Klasifikasi, Tata Kerja, dan Nomenklatur Perangkat Daerah
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah
- Permentan No. 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani
- Website Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian*. (n.d.). Retrieved Maret 15, 2024, from Kementerian Pertanian Republik Indonesia : <https://psp.pertanian.go.id/>